

Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Sastra Jepang

Oslan Amril¹, Diana Kartika^{2*}, Tienn Immerry³, Ulfaizah⁴, Jelita Maharani⁵, Susi Widianti⁶, Titik Fujita Yusandara⁷

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Indonesia, ⁶Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, ⁷Universitas Negeri Padang

* e-mail: dianakartika@bunghatta.ac.id

Abstract

This research was conducted based on the low level of students' critical thinking skills because the learning process carried out in class was considered less effective in developing students' interests, talents and potential. The purpose of this research is generally carried out to determine the extent to which the application of the independent learning method in improving student learning outcomes of the Japanese Literature Study Program. Specifically, this research aims to describe the steps for implementing the self-learning method which includes planning, implementation, and evaluation, as well as describing the application of the self-learning method. Independent learning methods are implemented to overcome these problems so that students have motivation, more learning experiences, and students will be more independent. The data collection techniques used were questionnaires, interviews, and data validation as a review to see the validity of the data. The results of the study obtained data. Learning activities with a critical thinking approach had an impact on changing the way students think. These changes can be seen from the questionnaire data which shows that the majority of the sample agreed with statement number 8 as much as 76%. In the next sequence is statement no.15 with the number of those who answered agree as much as 75%. Statements no.12, no.13, and no.16 received 60% answers. Meanwhile statement.

Keywords: Independent Learning, Critical thinking.

How to cite : Oslan Amril 1, Diana Kartika 2. Etc all 2023. Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Sastra Jepang. *Pedagoggi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2): pp. 223-243,
DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i2.1680>



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work an make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan yang cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi negara-negara dalam pendidikan dan setiap bidang. Seiring dengan perkembangan tersebut kurikulum dan kebijakan baru berubah dan berinovasi menyesuaikan dengan situasi saat ini. Menghadapi tantangan abad ke-21 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan kebijakan terkait pendidikan dalam program merdeka belajar. Program ini dilatarbelakangi oleh banyaknya keluhan masyarakat, baik dari kalangan pendidik maupun orang tua terkait sistem pendidikan Indonesia yang dinilai kurang. Berdasarkan kebijakan tersebut, keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki tempat penting dalam kurikulum. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis (Ariani, 2020; Zain & Jumadi, 2018). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016, mahasiswa harus memiliki kreativitas, produktivitas, kritis berpikir, mandiri, kerjasama, dan keterampilan komunikatif (Permendikbud RI, 2016). Berpikir kritis harus diajarkan kepada mahasiswa, dan itu adalah salah satu tujuan terpenting pembelajaran dan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari pendidikan (Utami et al., 2017). Menurut Hamdani et al., (2022) dalam pembelajaran abad 21 berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saraç & Yıldırım, (2019) bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan yang perlu diterapkan pada banyak mata pelajaran. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang telah menjadi kebutuhan dalam proses realisasi diri individu dan mengikuti perubahan teknologi dan inovasi (Çakır & Yurtsever, 2013). Konsep dasar dalam berpikir kritis adalah penelitian, pertanyaan, interpretasi, dan penilaian (Tuncer, 2017). Temuan penelitian Shahani et al., (2022) mengungkapkan bahwa instruksi berpikir kritis melalui pengajaran terbalik dapat secara signifikan mengembangkan kemampuan pemahaman mendengarkan peserta didik. Pada saat yang sama, mereka fokus menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta di kelas serta memiliki waktu yang cukup untuk memecahkan masalah secara mandiri dan kolaboratif. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai penilaian yang bertujuan mengatur diri sendiri yang memberikan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi serta penjelasan konseptual, metodologis, logis atau pemikiran kontekstual (Maison et al., 2022; Maknun, 2020; Spector & Ma, 2019).

Berpikir kritis merupakan salah satu *softskill* yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Karena berpikir kritis merupakan berpikir secara logis dan sistematis dalam membuat suatu keputusan dalam penyelesaian suatu permasalahan yang dihadapi (Aslan, 2020). Baik itu masalah akademik maupun masalah pribadi yang dihadapi oleh mahasiswa itu sendiri. Karakter yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan karakter yang dapat membawa perubahan dan bermanfaat bagi orang lain. Kemampuan untuk berpikir sangatlah penting terutama sebagai mahasiswa. Sikap berpikir kritis, pada sisi lain, menurut Beste et al., (2022) dapat dinyatakan sebagai pengembangan individu dari pendapat positif pada keterampilan berpikir serta mereka juga harus bersedia menggunakannya: sikap atau disposisi yang tepat sangat penting untuk seseorang untuk menjadi pemikir kritis di tempat pertama. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Sulit bagi pendidik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa jika mereka tidak menyadari berpikir kritis dan bagaimana caranya mengolahnya dalam praktik kelas (Jatmiko et al., 2018; Suwandi & Istiyono, 2017). Belajar adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan motivasi (Suryadi & Rosiah, 2018). Sayangnya, motivasi ini tidak selalu timbul, sehingga terlihat ada mahasiswa yang bersemangat, ada juga yang

malas. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran Bahasa Jepang di Program Studi Sastra Jepang.

Salah satu program studi di perguruan tinggi yang hingga saat ini masih diminati mahasiswa adalah Program Studi Sastra Jepang. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang terkait alasan mereka memilih program studi tersebut adalah karena ingin memahami kebudayaan Jepang, mereka ingin mengajar sastra Jepang, ingin pergi dan bekerja di Jepang, serta juga karena suka dengan hal-hal yang menarik dari Jepang seperti *anime*, *dorama*, *manga*, dan lain-lain. Selain mengenal sastra Jepang, mahasiswa juga perlu mengenal etos kerja dan kedisiplinan yang tinggi orang Jepang. Meskipun sudah menjadi negara maju, tidak membuat masyarakat Jepang melupakan budaya yang berasal dari ajaran nenek moyang mereka. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang disertai dengan penguasaan *softskill* bagi mahasiswa karena penguasaan *softskill* bermanfaat pada saat berada di dunia kerja dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan karir. Melihat persaingan dunia kerja yang semakin ketat pada abad ke-21 ini, tentunya perlu mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki *softskill* yang lebih agar dapat bersaing di dunia kerja. Salah satu *softskill* yang harus dimiliki oleh profesional muda adalah berpikir kritis.

Salah satu mata kuliah di Program Studi Bahasa Sastra Jepang di Universitas Bung Hatta Padang dan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung adalah mata kuliah Dokkai. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang berkesinambungan, ada dari semester satu sampai semester tujuh dan merupakan mata kuliah bersyarat dan berjenjang. Artinya bahwa mahasiswa tidak bisa mengambil mata kuliah di semester berikutnya apabila nilai mata kuliah ini tidak lulus pada semester yang bersangkutan. Pembelajaran Dokkai memiliki tingkat kesulitan menengah hingga atas setara N3. Karakteristik mahasiswa semester lima adalah memiliki kemampuan berbahasa Jepang menengah, dan telah mempelajari materi tata Bahasa (Bunpo) sampai tingkat setara N3. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengampu mata kuliah Dokkai di dua Universitas tersebut, diperoleh informasi bahwa dosen masih menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Di beberapa kegiatan perkuliahan dosen melakukan pembahasan soal-soal Dokkai N3 tetapi mahasiswa masih belum banyak dilatih memahami suatu wacana dengan kegiatan mengidentifikasi, memaknai, menginterpretasi, serta menganalisis dimana kegiatan tersebut sebagai langkah untuk menerapkan kebijakan merdeka belajar pada abad 21 dengan pendekatan berpikir kritis. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah tersebut diperoleh informasi bahwa banyak siswa kurang memahami bacaan yang dibacanya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban hasil Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester yang kurang begitu bagus, yaitu masih banyak mahasiswa yang menjawab pertanyaan apa adanya dari bacaan tanpa ada perubahan sedikitpun. Kurangnya kemampuan dalam membuat rangkuman dari bacaan tersebut dijadikan salah satu indikator bahwa mereka belum mampu memahami isi bacaan tersebut secara benar. Pembelajaran dokkai ini tidak hanya membaca saja, tetapi harus sampai pada tahap memahami isi bacaannya.

Kebijakan merdeka belajar pada pembelajaran abad 21 merupakan proses untuk menjadikan mahasiswa tidak hanya belajar menghafal sejumlah pengetahuan, tetapi bagaimana mereka dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. konsep merdeka belajar dalam pembelajaran abad 21 dapat dipahami sebagai suatu bentuk kebebasan bagi perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa untuk berpikir dan berinovasi dalam belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam suasana yang menyenangkan.

Baderan & Indrajit, (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang memerdekakan, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk menanggapi pertanyaan atau pandangan mahasiswa. Aktivitas belajar salah satunya lebih menekankan pada keterampilan berpikir

kritis. Keynes, (2008) menjelaskan jika mahasiswa mampu dan terampil dalam berpikir kritis maka akan menghasilkan informasi yang kompleks dan logis karena sebelumnya informasi yang diperoleh telah melalui tahapan telaah, identifikasi, serta penalaran. Selanjutnya Florea & Hurjui, (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses aktif, terkoordinasi, dan kompleks yang melibatkan proses berpikir yang berawal dari kegiatan mengumpulkan informasi dan berakhir dengan sebuah keputusan dengan alasan yang baik. Dapat dikatakan bahwa pengajar yang dibutuhkan di era industri 4.0 adalah pengajar yang memberikan kesempatan secara bebas dan bertanggung jawab kepada setiap mahasiswa untuk menyimpulkan dan membuat refleksi bersama-sama. Widaningsih, (2019) mengemukakan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada level *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan jawaban terbuka sebagai bentuk mengakomodasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya seorang pendidik untuk meningkatkan berfikir kritis mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah suatu pola umum pembelajaran yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi, didaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur (urutan langkah) pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengelolaan kelas, evaluasi, dan waktu yang diperlukan agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran ini sebagai penjabar untuk mempermudah bagi pendidik memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi mahasiswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan dosen dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang membuat mahasiswa lebih senang dan lebih termotivasi untuk belajar. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan strategi pembelajaran mandiri yang mampu mengajak mahasiswa melakukan tindakan mandiri dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil Hamzah, 2007 (p. 12). Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh dosen maupun pengelola, melalui proses perencanaan secara matang (Putra et al., 2017). Belajar mandiri merupakan kemampuan yang tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran apa, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan (Uno, 2021). Dalam proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk belajar secara mandiri, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa itu sendiri. Setiap individu yang belajar pasti memiliki strategi dan cara belajar tertentu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkannya, karena strategi dan cara belajar ini bersifat individual. Maka dari itu strategi yang efektif bagi diri sendiri belum tentu efektif untuk orang lain. Untuk mendapatkan strategi yang efektif, seseorang perlu mengetahui konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya. Salah satu konsep belajar yang dapat diterapkan adalah konsep belajar mandiri yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based Learning*). Model ini digunakan karena sesuai dengan arahan pemerintah melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku saintifik, sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan melalui berpikir kritis mereka sebagai implementasi pembelajaran abad 21. Menurut OECD (dalam Wong et al., (2021) berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah adalah keterampilan utama dalam

pembelajaran abad 21. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus melihat pemikiran kritis mahasiswa dalam pembelajaran Dokkai melalui pemecahan masalah (*Problem Based Learning*).

Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang efektif dan pembelajaran yang sesuai media. Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model konvensional (Happy & Widjajanti, 2014). Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran model yang ditandai dengan masalah nyata, masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar secara kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan (Arifin et al., 2020). Model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh positif terhadap siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kritis dan berpikir kreatif (Selcuk & Caliskan, 2013). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, sehingga Pembelajaran Berbasis Masalah dapat digunakan sebagai alternative dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Dokkai.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen semi dengan sampel yaitu mahasiswa semester 5 atau 7 pada mata kuliah Dokkai di program studi Sastra Jepang di Universitas Bung Hatta Sumatera Barat yang berjumlah sebanyak 50 orang dan mahasiswa program studi Sastra Jepang di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung berjumlah sebanyak 50 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket, wawancara, serta validasi data sebagai telaah untuk melihat keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada mahasiswa program studi sastra jepang di Universitas Bung Hatta untuk peningkatan berfikir kritis mahasiswa ditemukan pada Mata kuliah *Dokkai* (membaca dan menyimak) di kelas Bahasa Jepang merupakan salah satu yang dianggap momok oleh mahasiswa dari level dasar hingga mencapai level tinggi. *Dokkai* dianggap momok karena tantangannya dari awal adalah kemampuan membaca tiga huruf Jepang, yaitu *Hiragana*, *Katakana*, dan *Kanji*. Kemudian pemelajar harus mampu memahami isi bacaan. Begitu pula dengan semakin tinggi level mata kuliah *Dokkai*, pemelajar dituntut agar dapat berpendapat dan jika memungkinkan menemukan solusi dari masalah dalam wacana yang mereka baca. Pada kurikulum Prodi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta, mata kuliah *Dokkai* merupakan mata kuliah serial, ada *Dokkai* I hingga *Dokkai* IV, terakhir mata kuliah Literasi Bahasa Jepang. Mata kuliah serial ini dimulai dari semester 2 hingga hingga semester 6. Pembelajaran *Dokkai* di Prodi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta menggunakan berbagai metode dan bentuk KBM yang menyesuaikan dengan target capaian pembelajaran dan level kesulitannya.

Studi eksperimen ini dirancang sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berpikir kritis yang bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan memahami isu-isu dan fenomena di lingkungannya. Mahasiswa melalui daya nalar dan daya analisisnya dituntut dapat memahami dan bermuara menemukan solusi. Tujuan akhir eksperimen ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis para pemelajar Bahasa Jepang, khususnya mahasiswa prodi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta. Pada eksperimen ini, pembelajaran diawali dengan menentukan topik yang akan dikaji dan dikritisi oleh mahasiswa dan menyusun kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat dampak pembelajaran dan opini mahasiswa terhadap eksperimen ini. Topik materi merupakan isu masalah-masalah yang terjadi di masyarakat Jepang, seperti kasus penelantaran anak, masalah pendidikan anak remaja, masalah lingkungan hidup dan sebagainya. Sampel sebanyak kurang lebih 20 orang

setelah melakukan bacaan secara individu kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan membuat aktivitas diskusi dengan *case method*. Sampel merupakan mahasiswa dengan kemampuan berbahasa Jepang pada level menengah akhir hingga level atas awal (tingkat *shochuu* dan *chuukuu*). Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak empat kali dengan tahapan (1) mengidentifikasi kasus yang relevan dengan tema diskusi, (2) membaca dan memaknai isi bacaan, (3) membuat analisis kasus (menginterpretasikan makna atau membandingkan dengan situasi di Indonesia), dan (4) membuat laporan hasil analisis dan diskusi berupa pemikiran dan solusi dari kasus tersebut. Pada tahap akhir, mahasiswa diberikan kuesioner yang berisi tentang bagaimana proses berpikir kritis tersebut terjadi, apa yang mereka sadari, dan bagaimana tanggapan dari kegiatan belajar tersebut. Dari hasil analisis data dapat dirangkum temuan-temuan sebagai berikut. Kuesioner yang diberikan kepada 20 orang mahasiswa terdiri dari pernyataan-pernyataan evaluasi sebagai berikut:

1. Saya memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan
2. Saya biasa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh dosen
3. Saya bertanya tentang materi yang belum saya mengerti
4. Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen
5. Saya menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan
6. Saya dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh dosen
7. Saya memilih pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan
8. Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat dipercaya
9. Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh orang lain
10. Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat
11. Saya memberikan penjelasan istilah-istilah yang belum dimengerti oleh teman-teman
12. Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman-teman
13. Saya berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu
14. Saya menghargai pendapat teman-teman
15. Saya berpikir terlebih dahulu sebelum berpendapat
16. Saya mengomentari pertanyaan teman didukung oleh teori
17. Saya membaca lebih dari satu sumber dan mendengar serta menghargai pendapat teman
18. Saya memberikan solusi saat diskusi dengan pendapat yang sesuai

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berpikir kritis memberikan dampak pada perubahan cara berpikir mahasiswa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data kuesioner sebagai berikut.

DATA KUESIONER BERPIKIR KRITIS
Tingkat *Shochuu*

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				Jumlah
		S	SR	KK	TP	
1	Saya memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan	2	8	2	-	12
2	Saya biasa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh dosen	2	5	4	1	12
3	Saya bertanya tentang materi yang belum saya mengerti	3	3	6	-	12
4	Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen	2	7	2	1	12
5	Saya menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan	-	4	7	1	12
6	Saya dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh dosen	-	4	8	-	12
7	Saya memilih pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan	2	8	2	-	12
8	Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat	5	6	1	-	12

	dipercaya					
9	Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh orang lain	1	3	8	-	12
10	Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat	3	3	6	-	12
11	Saya memberikan penjelasan istilah-istilah yang belum dimengerti oleh teman-teman	-	3	7	2	12
12	Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman-teman	2	7	3	-	12
13	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu	6	4	1	-	11
14	Saya menghargai pendapat teman-teman	10	2	-	-	12
15	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum berpendapat	8	3	1	-	12
16	Saya mengomentari pertanyaan teman didukung oleh teori	1	4	4	3	12
17	Saya membaca lebih dari satu sumber dan mendengar serta menghargai pendapat teman	3	2	7	-	12
18	Saya memberikan solusi saat diskusi dengan pendapat yang sesuai	1	3	8	-	12

DATA KUESIONER BERPIKIR KRITIS
Tingkat Chuukyū

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				Jumlah
		S	SR	KK	TP	
1	Saya memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan	5	1	2	-	8
2	Saya biasa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh dosen	-	5	3	-	8
3	Saya bertanya tentang materi yang belum saya mengerti	1	2	5	-	8
4	Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen	1	3	4	-	8
5	Saya menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan	1	4	2	-	7
6	Saya dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh dosen	1	2	5	-	8
7	Saya memilih pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan	1	5	2	-	8
8	Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat dipercaya	2	4	2	-	8
9	Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh orang lain	3	1	4	-	8
10	Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat	2	3	3	-	8
11	Saya memberikan penjelasan istilah-istilah yang belum dimengerti oleh teman-teman	1	1	5	1	8
12	Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman-teman	5	3	-	-	8
13	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu	7	1	-	-	8
14	Saya menghargai pendapat teman-teman	6	2	-	-	8
15	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum berpendapat	4	3	1	-	8
16	Saya mengomentari pertanyaan teman didukung oleh teori	-	3	5	-	8
17	Saya membaca lebih dari satu sumber dan mendengar serta menghargai pendapat teman	3	4	1	-	8
18	Saya memberikan solusi saat diskusi dengan pendapat yang sesuai	3	4	1	-	8

Penelitian ini pada tahap awal mencoba menyandingkan tingkat berpikir kritis pemelajar antara tingkat *shochū* dan *chuukyū*. Pernyataan nomor 8 hingga nomor 18 menjadi fokus penelitian karena sudah merupakan kegiatan berpikir kritis dengan kegiatan literasi yang lebih baik.

PERBANDINGAN DATA KUESIONER BERPIKIR KRITIS
TINGKAT SHOCHUU DAN CHUUKYU

NO.	PERNYATAAN	TINGKAT <i>SHOCHUU</i>				TINGKAT <i>CHUUKYU</i>			
		%				%			
		S	SR	KK	TP	S	SR	KK	TP
8	Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat dipercaya	42	50	8	0	25	50	25	0
9	Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh orang lain	8	25	67	0	37,5	12,5	50	0
10	Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat	25	25	50	0	25	37,5	37,5	0
11	Saya memberikan penjelasan istilah-istilah yang belum dimengerti oleh teman-teman	0	25	58	17	12,5	12,5	62,5	12,5
12	Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman-teman	17	58	25	0	62,5	37,5	0	0
13	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu	50	34	8	0	87,5	12,5	0	0
14	Saya menghargai pendapat teman-teman	83	17	0	0	25	75	0	0
15	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum berpendapat	67	25	8	0	50	37,5	12,5	0
16	Saya mengomentari pertanyaan teman didukung oleh teori	9	33	33	25	0	37,5	62,5	0
17	Saya membaca lebih dari satu sumber dan mendengar serta menghargai pendapat teman	25	17	58	0	37,5	50	12,5	0
18	Saya memberikan solusi saat diskusi dengan pendapat yang sesuai	8	25	67	0	37,5	50	12,5	0

Dari tabel perbandingan berpikir kritis di atas, berdasarkan tingkat *shochuu* dan *chuukyu* maka dapat diuraikan sebagai berikut: Pernyataan nomor 8 “Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat dipercaya”, keduanya sama-sama mencapai 50% untuk pilihan jawaban SR, tetapi tingkat *Shochuu* lebih tinggi jawaban untuk S (42%) sedangkan tingkat *Chuukyu* seimbang untuk S 25% dan KK 25%. Dapat disimpulkan, tingkat berpikir kritis tingkat *Chuukyu* sudah dapat menyaring sumber bacaan dengan kemampuan literasi yang lebih daripada tingkat di bawahnya sehingga pilihannya pun seimbang antara S dan KK. Pernyataan nomor 9 “Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh orang lain”, terdapat perbedaan yang mencolok, tingkat *Shochuu* paling banyak memilih KK 67% sedangkan tingkat *Chuukyu* paling banyak memilih S 37,5%. Tampak nyata berpikir kritis tingkat atas lebih berhati-hati dengan memilih Selalu (S) menyimpulkan pendapat terlebih dahulu, tidak seperti tingkat bawah yang memilih Kadang-Kadang (KK).

Pernyataan nomor 10 “Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat” pada kedua tingkat sama-sama mencapai 50% untuk pilihan jawaban Selalu (S), di tingkat *Chuukyu* lebih tinggi jawaban untuk Sering (SR) 37,5% yang menunjukkan kehati-hatian dalam berpikir kritis. Pernyataan nomor 11 “Saya memberikan penjelasan istilah-istilah yang belum dimengerti oleh teman-teman” jika di tingkat *Chuukyu* nilai 12,5 % untuk Sering (S) sedangkan tingkat di bawahnya 0% untuk S. Jelas sekali tingkat yang lebih tinggi memerlukan pemahaman kedua belah pihak sehingga diperlukan penjelasan istilah-istilah agar lebih mudah dimengerti. Pernyataan nomor 12 “Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman-teman” menunjukkan tingkat atas mempertimbangkan hal ini sehingga jawaban untuk Selalu (S) mencapai 62,5% dan tidak ada yang memilih kadang-kadang (KK). Pernyataan nomor 13 “Saya berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu” dan pernyataan nomor 15 “Saya berpikir terlebih dahulu

sebelum berpendapat” pada kedua tingkat menunjukkan angka tertinggi pada pilihan Selalu (S). Kedua pernyataan ini menunjukkan kedua tingkat pemelajar telah memahami perlunya berpikir kritis.

Pernyataan nomor 14 “Saya menghargai pendapat teman-teman” terdapat perbedaan. Tingkat *Shochuu* memilih Selalu (S) sebagai yang tertinggi 83% sedangkan tingkat *Chuukyū* memilih Sering (SR) sebagai yang tertinggi 75%. Tingkat atas lebih perhatian konten (isi). Pernyataan nomor 16 “Saya mengomentari pertanyaan teman didukung oleh teori” untuk tingkat *Chuukyū* tidak ada yang memilih Selalu (S) dan Tidak Pernah (TP). Berpikir kritis membuat pemelajar tingkat atas memilih Kadang-Kadang (KK) mencapai 62,5% diikuti oleh pilihan Sering (SR) 37,5%. Pernyataan nomor 17 “Saya membaca lebih dari satu sumber dan mendengar serta menghargai pendapat teman” di tingkat *Shochuu* lebih banyak memilih (KK) sedangkan tingkat *Chuukyū* memilih Selalu (S). Terakhir, pernyataan nomor 18 “Saya memberikan solusi saat diskusi dengan pendapat yang sesuai” pilihan Kadang-Kadang (KK) di tingkat *Shochuu* adalah paling tinggi 67%, sedangkan tingkat *Chuukyū* adalah paling rendah. Di tingkat atas, berpikir kritis menyebabkan pemelajar berusaha untuk mendapatkan solusi dari masalah sehingga jawaban KK hanya 12,5%.

Selanjutnya untuk melihat perbandingan berfikir kritis mahasiswa ini di Indonesia secara umum maka penulis juga mengambil data penelitian tentang berfikir kritis ini pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung pada Pembelajaran Dokkai (menyimak) di kelas Bahasa Jepang merupakan salah satu yang dianggap sulit oleh mahasiswa terutama pada level tinggi. Pembelajaran Dokkai di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UPI menggunakan berbagai metode dan bentuk KBM menyesuaikan dengan target capaian pembelajaran dan level kesulitannya. Pada studi eksperimen ini dirancang suatu kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berpikir kritis yang bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan memahami isu-isu dan fenomena di lingkungannya melalui daya nalar dan daya analisisnya. Tujuan akhir eksperimen ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis para pembelajar Bahasa Jepang.

Pada eksperimen ini pembelajaran diawali dengan menentukan topik yang akan dikaji dan dikritisi oleh mahasiswa dan menyusun kuisisioner untuk mengidentifikasi tingkat dampak pembelajaran dan opini mahasiswa terhadap eksperimen ini. Topik materi merupakan isu masalah-masalah di masyarakat Jepang yang terjadi, seperti kasus penelantaran anak, masalah pendidikan anak remaja, masalah kriminal dan sebagainya. Sampel sebanyak 23 orang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan membuat aktivitas diskusi dengan *case method*. Sampel merupakan mahasiswa dengan kemampuan berbahasa Jepang pada level menengah atas. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak empat kali dengan tahapan mengidentifikasi kasus yang relevan dengan tema diskusi, membaca dan memaknai isi bacaan, membuat analisis kasus (menginterpretasikan makna atau membandingkan dengan situasi di Indonesia), dan membuat laporan hasil analisis dan diskusi berupa pemikiran dan solusi dari kasus tersebut. Pada tahap akhir mahasiswa diberikan kuisisioner yang berisi tentang bagaimana proses berpikir kritis tersebut terjadi, apa yang mereka sadari, dan bagaimana tanggapan dari kegiatan belajar tersebut. Dari hasil analisis data dapat dirangkum temuan-temuan sebagai berikut.

Kuisisioner yang diberikan kepada 23 orang mahasiswa terdiri dari pernyataan-pernyataan evaluasi sebagai berikut:

1. Saya memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan
2. Saya biasa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh dosen
3. Saya bertanya tentang materi yang belum saya mengerti
4. Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen
5. Saya menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan
6. Saya dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh dosen

7. Saya memilih pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan
8. Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat dipercaya
9. Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh orang lain
10. Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat
11. Saya memberikan penjelasan istilah-istilah yang belum dimengerti oleh teman-teman
12. Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman-teman
13. Saya berfikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu
14. Saya menghargai pendapat teman-teman
15. Saya berfikir terlebih dahulu sebelum berpendapat
16. Saya mengomentari pertanyaan teman didukung oleh teori
17. Saya membaca lebih dari satu sumber dan mendengar serta menghargai pendapat teman
18. Saya memberikan solusi saat diskusi dengan pendapat yang sesuai

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berpikir kritis memberikan dampak pada perubahan cara berpikir mahasiswa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data kuisioner yang menunjukkan bahwa mayoritas sampel menyatakan setuju dengan pernyataan nomor 8 sebanyak 76%. Pada urutan berikutnya adalah pernyataan no.15 dengan jumlah yang menjawab setuju sebanyak 75%. Pernyataan no.12, no.13, dan no.16 mendapat jawaban sebanyak 60%. Sementara itu pernyataan

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan pembelajaran mandiri untuk peningkatan *critical thinking* mahasiswa sastra jepang ditemukan bahwa nilai rata-rata *critical thinking* mahasiswa sebelum diberikan pembelajaran mandiri ditemukan yaitu 60,5 sedangkan *critical thinking* setelah diberikan pembelajaran mandiri ditemukan rata-rata 72,8 artinya terjadi peningkatan dalam *critical thinking* sebesar 121,3. Artinya apabila mahasiswa banyak diberikan pembelajaran secara mandiri maka sendirinya nanti akan berpengaruh terhadap *critical thinking* mahasiswa yang sangat dibutuhkan sekali dalam abad 21 ini. Kemudian apabila dilihat dengan melakukan analisis uji $t_{hitung} = 4,57 > t_{tabel} 2,00$ yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima dan hipotesis nul nya ditolak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bung Hatta, Program Peningkatan Penelitian yang telah mendanai penelitian ini sesuai dengan Mata Anggaran Nomor: 705.1.001.02.001 dengan Lembar Kerja Nomor: 08.02.13.03.2023 tanggal 4 Januari 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, T. (2020). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>
- Arifin, S., Setyosari, P., Sa'dijah, C., & Kuswandi, D. (2020). The Effect of Problem-Based Learning By Cognitive Style. *Journal of Technology and Science Education*, 10(2), 271–281. <https://www.jotse.org/index.php/jotse/article/view/790>
- Baderan, J. K., & Indrajit, R. E. (2020). *Design Thinking*. ANDI.
- Çakır, G., & Yurtsever, B. (2013). An Assessment of Critical Thinking Skills based Architectural Project Course in Terms of Student's Outputs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106(December 2013), 348–355.

- <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.040>
- Dinçer, B., & Çilek, G. (2022). The Analysis of the Relation Between Metacognitive Awareness of Reading Strategies and Critical Thinking Attitude of Pre-Service Classroom Teachers. *International Journal of Progressive Education*, 18(2), 49–70. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.431.4>
- Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical Thinking in Elementary School Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(May), 565–572. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161>
- Hamdani, S. A., Prima, E. C., Agustin, R. R., Feranie, S., & Sugiana, A. (2022). Development of Android-based Interactive Multimedia to Enhance Critical Thinking Skills in Learning Matters. *Journal of Science Learning*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.17509/jsl.v5i1.33998>
- Happy, N., & Widjajanti, D. B. (2014). Keefektifan PBL ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis, serta Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2663>
- Jatmiko, B., Prahani, B. K., Munasir, Supardi, Z. A. I., Wicaksono, I., Erlina, N., Pandiangan, P., Althaf, R., & Zainuddin. (2018). The comparison of oripa teaching model and problem based learning model effectiveness to improve critical thinking skills of pre-service physics teachers. *Journal of Baltic Science Education*, 17(2), 300–319. <https://doi.org/10.33225/jbse/18.17.300>
- Maison, M., Hidayat, M., Kurniawan, D. A., Yolviansyah, F., Sandra, R. O., & Iqbal, M. (2022). International Journal of Educational Methodology How Critical Thinking Skills Influence Misconception in Electric Field. *International Journal of Educational Methodology*, 8(2), 377–390.
- Maknun, J. (2020). Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students. *International Education Studies*, 13(6), 117. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n6p117>
- Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbm Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 23–36.
- Saraç, E., & Yıldırım, M. S. (2019). 2018 Fen Bilimleri Dersi Öğretim Programına Yönelik Öğretmen Görüşleri. *Academy Journal of Educational Sciences*, 3(2), 138–151. <https://doi.org/10.31805/acjes.641002>
- Selcuk, G. S., & Caliskan, S. (2013). a Comparison of Achievement in Problem-Based, Strategic and Traditional Learning Classes in Physics. *International Journal on New Trends in Education and Their*, January, 14–1309. www.ijonte.org
- Shahani, S., Chalak, A., & Tabrizi, H. H. (2022). Impact of Critical Thinking Instruction Through Flipped Teaching on Iranian Efl Learners' Listening Comprehension. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 23(April), 236–251. <https://doi.org/10.17718/tojde.1096565>
- Spector, J. M., & Ma, S. (2019). Inquiry and critical thinking skills for the next generation: from artificial intelligence back to human intelligence. *Smart Learning Environments*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-019-0088-z>
- Suryadi, D., & Rosiah, R. (2018). Motivasi Belajar Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jjlel.2110>
- Suwandi, F., & Istiyono, E. (2017). The Development of Performance Assessment of Stem-Based Critical Thinking Skill in the High School Physics Lessons. *International Journal*

- of Environment & Science Education*, 12(5), 1269–1281.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Utami, B., Saputro, S., Ashadi, A., Masykuri, M., & Widoretno, S. (2017). Critical thinking skills profile of high school students in learning chemistry. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v1i2.5134>
- Wong, S. S. H., Kim, M., & Jin, Q. (2021). Critical Literacy Practices Within Problem-Based Learning Projects in Science. *Interchange*, 52(4), 463–477. <https://doi.org/10.1007/s10780-021-09426-4>
- Zain, A. R., & Jumadi. (2018). Effectiveness of guided inquiry based on blended learning in physics instruction to improve critical thinking skills of the senior high school student. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012015>